

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Pengertian Guru ke NU-an**

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keaswajaan. Bagaimana seorang guru mampu menyampaikan materi pelajaran agar dapat diterima dengan mudah dipahami oleh peserta didik, diperlukan keahlian khusus dalam proses belajar mengajar. Seperti peran guru NU yang ada di MTsN 6 Kediri dalam menanamkan nilai-nilai keaswajaan sebagai berikut:

##### **a. Guru sebagai fasilitator**

Guru dalam hal ini berperan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam suatu pembelajaran agar interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Hal ini ditunjukkan melalui pemberian tugas yang diberikan oleh guru kepada masing-masing siswa dengan membagikan lembar berupa soal-soal yang akan dikerjakan siswa. Selain itu guru juga memepersilahkan kepada peserta didik untuk bertanya terkait tugasnya baik secara langsung atau melalui whatsapp.

##### **b. Guru sebagai pengarah/director**

Tugas guru sebagai pengarah ialah melakukan pengarahan atas permasalahan yang dihadapi peserta didik serta menunjukkan pengarahan atas permasalahan yang dihadapi peserta didik serta menunjukkan kepada yang seharusnya (yang benar) melalui pengarahan dengan diberikannya tugas pada modul aswaja yang menjadi pegangan siswa, dikarenakan jika hanya dijelaskan saja ditakutkan anak kurang paham dan lupa. Disamping itu guru juga mengingatkan kembali akan tugas-tugas siswa yang harus dikerjakan.

a. Guru sebagai motivasi/motivator

Guru disini berperan dalam menggerakkan dan mendorong peserta didik agar memiliki semangat dan aktif dalam belajar mengajar. Selain dari pada itu, peran utama sebagai guru ialah mengarahkan sekaligus membimbing manusia agar memiliki kepribadian baik dan positif yang sesuai dengan tuntunan agama. Tuntunan yang dimaksudkan ialah ajaran yang baik dan benar yang diikuti oleh kebanyakan masyarakat, yakni ajaran-ajaran yang terkandung dalam paham Ahlususunah wal jama'ah.

Ada beberapa prinsip dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keaswajaan yang berlandaskan prinsip hidup masyarakat Nahdlatul Ulama, yaitu tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil) berikut:

1). Nilai Tawasuth (sikap moderat/tengah-tengah) Nilai moderat dapat dilihat di MTsN 6 Kediri melalui perilaku yang ditunjukkan seperti halnya ketika berdiskusi dan menyampaikan pendapat dikelas, sebagai siswa dianjurkan untuk tidak boleh memandang diri sendiri paling benar dan menganggap yang lainnya salah dengan tidak menyalahnyalahkan orang lain. Selain itu sebagai pendidik juga menanamkan kepada peserta didik agar teguh pada pendirian dan mampu menghormati prinsip orang lain. Sehingga tidak mudah terpengaruh pada paham-paham yang mengandung unsur-unsur radikal yang mengatasnamakan agama dan menyesatkan.

2). Nilai Tawazun (sikap seimbang) Di MTsN 6 Kediri, dalam menanamkan nilai-nilai tawazun ini terlihat dari pesan yang disampaikan oleh pendidik bahwasannya ketika siswa/siswi sudah memasuki bangku perkuliahan agar mampu membentengi diri dari pergaulan bebas yang ada di lingkungan kampus begitu juga dengan organisasi-organisasi

yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam masyarakat NU. Selain itu pendidik juga memberikan pemahaman agar memiliki sikap seimbang dalam urusan dunia dan akhirat, artinya dalam mencari ilmu umum dan ilmu agama harus berjalan beriringan karena keduanya sama-sama penting.

3). Nilai Tasamuh (sikap toleransi) Nilai tasamuh di MTsN 6 Kediri, ditunjukkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati seperti halnya ketika ada siswa yang mendapatkan peringkat dikelas, siswa yang lain harus mampu menghargai dan begitupun siswa yang dibawahnya juga harus dihormati karena tidak ada kesempurnaan. Begitupun dalam konteks lain, dikehidupan sehari-hari sebagai siswa tidak membedakan temannya, saling menghormati teman dan guru, dan tidak memaksakan kehendak.

4). Nilai I'tidal (sikap adil) Di MTsN 6 Kediri, sendiri nilai i'tidal ditunjukkan dari pendidik terlebih dahulu, bagaimana sebagai seorang pendidik bersikap adil dengan tidak membedakan latar belakang siswanya, agar siswa dapat melihat dan menjadikan guru sebagai figure dan suri tauladan dalam bertindak. Selain itu sikap yang ditunjukkan peserta didik ialah saat menjadi ketua atau pengurus kelas yang memiliki tanggung jawab lebih diharuskan untuk bersikap adil kepada sesama temannya.

Pendidik atau guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara ilmiah juga anak manusia membutuhkan pembimbing seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi aktif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Berdasar pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai agama, yang mempunyai kaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, yang didalamnya termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran pada siswa dengan di bombing oleh peranan guru Nahdlatul Ulama.<sup>1</sup>

## **2. Guru**

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria, bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar Al-Rasyidin, Filsafat Pendidikan Islam (Ciputat:Ciputat Press, 2015), 41-42.

langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar dan juga harus bijak dalam memecahkan masalah dengan peserta didik.<sup>2</sup>

Karena itu tugas guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswanya sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga.

Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat, demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan.<sup>3</sup>

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Guru ke NU-an Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah**

Proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah tentu tidak terjadi secara kebetulan akan tetapi dilakukan dengan penuh persiapan sebelumnya, termasuk juga proses pembelajaran yang terjadi di MTsN 6 Kediri. Beberapa faktor yang mempengaruhi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keaswajaan sebagai upaya strategi deradikalisasi. Yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang dirasakan oleh guru baik sebelum atau sesudah diadakannya mata pelajaran aswaja, sebagai berikut:

a. Faktor pendukung Adapun faktor pendukung yang melatarbelakangi guru aswaja dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keaswajaan di MTsN 6 Kediri, sebagai berikut: 1) Stakeholder pendidikan yang mayoritas menganut ahlussunnah wal jama'ah Adanya dukungan dari stakeholder pendidikan dan masyarakat setempat

---

<sup>2</sup> Zakiiyah Drajat, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi aksara, 2013), 65.

<sup>3</sup> Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 7.

yang mayoritas menganut paham ahlussunnah wal jama'ah sekaligus tuntutan untuk memasukkan potensi kekuatan daerah sebagai muatan lokal keagamaan di MTsN 6 Kediri. Stakeholder sendiri diartikan sebagai kelompok-kelompok organisasi baik laki-laki atau perempuan yang memiliki kepentingan khusus, mempengaruhi atau dipengaruhi. Kunci dari adanya stakeholder harus memiliki koneksi dengan sebuah lembaga (instansi) baik yang berhubungan dengan bidang pendidikan, ekonomi, sosial, ataupun bidang lainnya serta posisinya berpengaruh terhadap hasil dari sebuah usaha baik secara keseluruhan atau pun sebagian.

2) Banyak pondok pesantren di sekitar sekolah yang mendukung Adanya beberapa pondok pesantren yang letaknya dekat dengan sekolah menjadikan salah satu alasan yang melatarbelakangi guru memasukkan aswaja sebagai muatan lokal. Selain karena di daerah tersebut paham ini sudah familiar dan banyak yang menganutnya, juga dikarenakan adanya dukungan dari pondok-pondok tersebut yang mana telah menerapkan pelajaran aswaja sebelumnya dalam proses pembelajarannya. Sehingga sebagai pendidik memanfaatkan hal tersebut agar para peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan aswaja di pondok pesantren saja akan tetapi juga di sekolah, dengan begitu diharapkan proses menyampaikan materi menjadi lebih maksimal.

#### **4. Hambatan guru Ke Nu-an**

Proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada umumnya, tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan. Begitu juga dengan yang dirasakan oleh guru aswaja dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan aswaja melalui pembelajaran di kelas. Hambatan tersebut antara lain:

1). Materi pembelajaran yang unik dan jarang ditemui Aswaja atau ahlussunnah wa jama'ah merupakan mata pelajaran wajib di MTsN 6 Kediri, namun tidak semua sekolah mengadopsi mata pelajaran ini. Hal tersebut diberlakukan pada lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Nahdlatul Ulama', hanya saja tidak semua madrasah yang berada dalam naungan NU turut serta menjadikan mata pelajaran ini sebagai muatan lokal di sekolah. Oleh sebab itu, dikarenakan mata pelajaran ini masih menjadi minoritas maka kesulitan untuk mendapatkan bahan ajar pun dirasakan oleh seorang pendidik.

2). Peserta didik yang kompleks Dimana peserta didik yang berada di MTsN 6 Kediri ini dilatar belakangi oleh pendidikan siswa yang kompleks, artinya cukup beragam dan bermacam-macam. Yaitu pertama peserta didik yang berasal dari sekolah keagamaan atau madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memiliki bekal pengetahuan dasar dalam memahami aswaja, karena sudah tidak asing lagi dan pernah dipelajari sebelumnya. Kedua, para peserta didik yang berasal dari lulusan sekolah umum seperti Sekolah Dasar (SD), sehingga belum pernah mendapatkan pengajaran tentang aswaja sebelumnya.

3). Keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi di kelas Di MTsN 6 Kediri ialah ketersediaan waktu yang hanya dua jam pelajaran di setiap minggunya tidak sebanding dengan banyaknya materi yang harus disampaikan oleh guru di kelas. Mengingat di sekolah ini hanya ada satu guru aswaja yang mengajar di seluruh jenjang kelas dari mulai kelas tujuh sampai sembilan. Oleh karena itu sebagai guru harus mampu mengelola waktu dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan maksimal, saah satunya dengan menyampaikan materi poin-poin pentingnya saja,

disamping itu guru juga memberikan tugas kelompok agar siswa juga banyak berdiskusi diluar kelas.<sup>4</sup>

## 5. Tugas Guru

Keutamaan profesi guru sangat besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW.

Sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah, dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Ali Imron ayat 164)*

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang tekah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>5</sup>

Adapun tugas guru adalah sebagai berikut:

- a). Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar.

<sup>4</sup> Ibid, 48.

<sup>5</sup> Ali Rohmad, Kapita Selecta Pendidikan (Jakarta: Bina Ilmu, 2015), 31.

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja.

Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar-mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar mengajar itu sendiri. Dari kenyataan itu pulalah terbukti bahwa peranan guru sebagai pendidik telah selesai.

b). Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

c). Tugas Administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

## 6. Tinjauan Terkait Aswaja

Ahlu Sunnah Wal-Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan al Jama'ah adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.<sup>7</sup>

Dalam perkembangan sejarahnya, Ahlussunah wal Jama'ah mempunyai dua pengertian. Pertama, Ahlussunah wal Jama'ah dimaknai sebagai kelompok yang setia mengikuti ajaran Nabi dan para sahabat Nabi, sesuai dengan hadits Nabi: "Maa anaa 'alaihi al- yauma wa ashhaabii." Ulama yang sudah ada sejak zaman sahabat nabi dan tabi'in tersebut biasa disebut dengan generasi salaf (generasi sahabat, Tabi'in dan Tabiit Tabi'in) yang selalu mengikuti sunnah Nabi. Kedua, Ahlussunah wal Jama'ah dimaknai sebagai faham keagamaan yang muncul setelah adanya rumusan teologi

---

<sup>6</sup> Said Aqil Siradj, Ahlussunah Wal Jama'ah, Sebuah Kritik Historis (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2018), 6.

<sup>7</sup> Ali Kaidar, Pendekatan Fiqih Dalam Politik (Jakarta: Gramedia, 2012), 69-70.

dari Imam Asy'ari dan Imam Maturidi, rumusan friqhiyah dari empat madzab, serta rumusan tasawuf dari Junaid Al Baghdadi.<sup>8</sup>

## 7. Aswaja ala Nahdlatul Ulama

Jadi Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatNya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.<sup>9</sup>

NU merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil, dan sejahtera.<sup>10</sup> NU mengikuti pendirian bahwa agama Islam agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa.<sup>11</sup>

Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

- a. memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hambali
- b. mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya.
- c. melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, Ahlul Sunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama (Surabaya: Khalista, 2019), 160-161.

<sup>9</sup> Said Aqil Siradj, Ahlul Sunnah Wal Jama'ah, Sebuah Kritik Historis, 34.

<sup>10</sup> Abdul Muchith Muzadi, Mengenal Nahdlatul Ulama (Surabaya: Khalista, 2016), 56.

<sup>11</sup> Fadeli dan Subhan, Antologi NU (Surabaya: Khalista, 2017), 67.

<sup>12</sup> Muzadi, Mengenal Nahdlatul Ulama (Surabaya, 2017), 90.

Dapat dipahami bahwa hubungan aswaja dengan Nahdlatul Ulama dapat dilihat dari tujuan dari Nahdlatul Ulama itu sendiri, yang mana mereka ingin mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya.

## 8. Nilai-Nilai Aswaja

NU telah merumuskan pedoman sikap bermasyarakat yang dilandasi paham Aswaja, yakni Tawasuth (moderat), Tasamuh (toleran), Tawazun (serasi dan seimbang), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran).<sup>13</sup> NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jama'ah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat yaitu:<sup>14</sup>

### a. Sikap tawwasuth dan i'tidal Tawassuth

Berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (I'tidal) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Bias dikatakan tawassuth ialah sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling ashlah (terbaik).<sup>15</sup> Sikap ini didasarkan pada firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

<sup>13</sup> Adien Jauharuddin, Ahlussunah Wal Jama'ah Manhajul Harakah (Jakarta: PMPI, 2018), 98.

<sup>14</sup> Muzadi, Mengenal Nahdlatul Ulama, 27.

<sup>15</sup> Soelaman Fadeli, Antologi NU (Surabaya: Khalista, 2018), 12.

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَائِبًا ۖ  
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*

(QS. Albaqarah: 143).<sup>16</sup>

Oleh karena itu, NU tidak menggunakan patokan-patokan legal formal semata dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Melalui sikap tawassuth dan I'tidal ini, NU beriktikad menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun NU dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan pemikiran masyarakat yang heterogen latar belakangnya, baik sosial, politik, maupun budaya serta menjadi perekat untuk memperkuat eksistensi masyarakat yang bersatu, rukun, damai yang ditopang oleh kesadaran bersama.

#### b. Tawazun.

Tawazun adalah menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan umat serta kepentingan masa dini dan masa mendatang. Prinsip ini aplikasinya lebih banyak dalam dunia sosial dan politik.

<sup>16</sup> KH Muchit Muzadi, NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran (Surabaya: Khalista, 2018), 46.

Melalui prinsip tawazun ini Ahlussunah wal Jamaah memiliki integritas dan solidaritas masyarakat yang tinggi.<sup>17</sup>

Atas dasar sikap ini NU tidak membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubunga ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.<sup>18</sup>

c. Tasamuh.

Tasamuh adalah toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal budaya, sehingga tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai, saling mengganggu dan saling bermusuhan. sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.<sup>19</sup> Dengan demikian akan tercipta saling menghormati dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dapat terwujud dengan sendirinya.

Sikap tasamuh ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun.

Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi. Sikap tasamuh juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi

---

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *NU Liberal Dan Tradisionalisme Ahlussunah Ke Universalisme* (Jakarta, 2016), 91.

<sup>18</sup> PBNU, *Jati Diri Nahdlatul Ulama* (Jakarta: PBNU, 2015), 12.

<sup>19</sup> *Ibid*, 15.

masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.<sup>20</sup>

Nahdlatul Ulama lebih bisa menerima budaya, tradisi dan kesenian daerah yang bukan berasal dan' tradisi Islam asal tidak ada dalil yang mengharamkan dan tidak bertentangan dengan tauhid, akal dan hati nurani serta tabdzir (memubadzirkan barang). Jika syarat-syarat tersebut tidak memenuhi maka NU tidak akan melindunginya.

d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.<sup>21</sup>

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Amar ma'ruf harus dilaksanakan sopan sesuai budaya masyarakat dani mungkar harus dilaksanakan dengan sabar dan hati-hati, sehingga tidak sampai menimbulkan kemungkaran / kerusakan baru.<sup>22</sup>

Amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam ala Ahlussunnah wal jama'ah. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamannya tidak menunjukkan moderasi ala Aswaja. Amar ma'ruf nahi munkar ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang melakukan

<sup>20</sup> Nurcholis, Ahlussunah Dan Nahdlatul Ulama (Jakarta, 2017), 27.

<sup>21</sup> Abdul Muchith Muzadi, Mengenal Nahdlatul Ulama, 78.

<sup>22</sup> Fadeli dan Subhan, Antologi NU, 90.

kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah nilai masyarakat.<sup>23</sup>

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka.<sup>24</sup> Guru sebagai pembina berisi tentang bagaimana usaha guru memberi arahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian peran guru sangatlah dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai aswaja, yakni Tawasuth (moderat), Tasamuh (toleran), Tawazun (serasi dan seimbang), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran).<sup>25</sup> yang semua itu dimulai dari guru sendiri dengan terus memotivasi, menasehati, mengajak, dan membimbing siswa siswi tersebut.

---

<sup>23</sup> KH Muchit Muzadi, NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran, 50.

<sup>24</sup> Ahyak, Profil Pendidikan Sukses (Jakarta, 2012), 43.

<sup>25</sup> Adien Jauharuddin, Ahlussunah Wal Jama'ah Manhajul Harakah, 70.